

SPIRITUALITAS DAN KULTUR

Manangar C. Marpaung*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas
Email: cristhof.marpaung@gmail.com

Abstract

It is nowadays more realized that faith has not to be put in contrast with cultures. The spirituality of incarnated Logos, increasingly developed today, has opened the eyes of believers to observe that praxis of faith must enter into many kinds of cultures in particular historical places and time. Spirituality dan cultures are reciprocal, not polarized each other. Both are coherent, not two poles pushing each other. The reciprocity between spirituality and cultures is the effect of faith entering into cultures, and it is no other than the effect of incarnated Logos. Spirituality entering into cultures makes cultures spiritualized, and vice versa, spirituality culturalized.

Kata-kata kunci: *spiritualitas, kultur, inkulturasi, inkarnasi, transenden, relasi, reciprok.*

Pendahuluan

Apa yang hendak dikatakan dengan judul Spiritualitas dan Kultur ini? Tiada lain kecuali mencoba melihat relasi keduanya. Tapi sebelumnya perlu dilihat apa itu spiritualitas, kultur dan inkulturasi.

Spiritualitas

Spiritualitas adalah kualitas dari segala sesuatu yang spiritual (misalnya kualitas Allah, para malaikat, jiwa manusia dan Gereja). Spiritualitas sinonim dengan *pietas* (kesalehan) yang dimiliki secara riil, misalnya kesalehan seorang kudus, dan bahkan juga kesalehan siapapun yang punya hubungan “pengabdian” dengan Yang Illahi (*divinum*), walau dia bukan orang Kristen¹. Inilah arti umum spiritualitas yang berlaku untuk semua agama (Kristen, Hindu, Budha, Islam, dan seterusnya). Atas dasar pemahaman ini, kalau dilihat dalam arti kekristenan, maka spiritualitas adalah hidup kristen yang dihidupi dan cara berada hidup kristen. Secara lebih konkrit lagi, spiritualitas ialah hidup kristen yang dihidupi dan dikembangkan seturut ukuran kepenuhan (menuju kepenuhannya). Ini dapat dikatakan sebuah definisi spiritualitas kristen. Tapi apa isi dan muatannya? Isi dan muatan spiritualitas kristen ini dapat dilihat dengan bereferensi pada bahasa biblis dalam Perjanjian Lama, pada ajaran mengenai aksi Roh Allah dalam diri manusia yang saleh dan religius, dan terutama pada ajaran Paulus dalam Perjanjian Baru. Semua ini berbicara mengenai “roh”, “manusia rohani”, “hidup seturut roh” dan khususnya aksi Roh Kudus dalam diri orang beriman. Dari sini

*Manangar C. Marpaung, doctor di bidang spiritualitas lulusan Universitas Teresianum - Roma, dosen spiritualitas pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

¹A.G. Matanic, “Spiritualita” dalam *Dizionario Enciclopedico di Spiritualita/3* (a cura di Ermanno Ancilli e del Pontificio Istituto di Spiritualita del Teresianum; nuova edizione completamente aggiornata e ampliata), Citta Nuova, Roma 1990, Kolom 2383: selain kedua arti di atas (kualitas spiritual dan pietas), masih ada lagi dua arti lain spiritualitas, yakni, *pertama*, sebagai ilmu yang mempelajari dan mengajarkan prinsip-prinsip dan praktek-praktek kesalehan real dan pengabdian akan Allah, dalam arti ini spiritualitas adalah doktrin spiritual atau bahkan teologi spiritual asketik dan mistik; dan yang *kedua*, sebagai sekolah spiritualitas.

dapat didefinisikan siapa itu orang kristen, yakni anak-anak Allah sejauh digerakkan oleh Roh Allah. Isi dan muatan spiritualitas kristen itu bisa lebih terang lagi kalau dilihat kekayaan Perjanjian Baru mengenai kehadiran dan aksi Roh dalam diri orang kristen: kekayaan itu menunjukkan dominasi Roh atas seluruh hidup supernatural orang kristen. Maka dengan demikian dapat dilihat apa itu spiritualitas orang kristen dan apa muatannya. Spiritualitas kristen adalah hidup, yang setelah terbentuk dalam diri orang kristen karena rahmat yang dicurahkan kepada mereka oleh Roh Kudus, yang sedang dikembangkan menuju suatu kesatuan dengan Allah, suatu kesatuan yang semakin berkembang, dengan mengikuti dorongan interior (batin) dan dengan melaksanakan tuntutan Roh itu sendiri².

Kultur

Sekarang, apa itu kultur? Kultur ialah segala sesuatu yang menyangkut aktivitas human, menyangkut karya dan upayanya mencari dan mengetahui. Karya di sini adalah karya yang bersifat formasi (pendidikan), karya penanaman dan penuaian komponen-komponen spiritual. Karya formasi adalah proses pendidikan diri sendiri. Secara antropologis-kultural dan etnologis, kultur adalah segala bentuk hidup human secara sekaligus dan bersama-sama. Kultur berarti berkarya, membaharui (transformasi), bertindak, mengenal (mengetahui) yang secara sosial terintegrasi dalam lingkungan. Kultur adalah sekaligus dan serentak secara bersama-sama menyangkut pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hak-hak, kebiasaan-kebiasaan dan segala kapasitas yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Kultur itu adalah totalitas reaksi-reaksi dan aktivitas intelektual serta fisik yang mencirikan sikap setiap individu yang secara bersama-sama dengan individu yang lain membentuk kelompok sosial, baik secara kolektif maupun pribadi, dalam hubungan dengan lingkungan naturalnya, dengan kelompok lain, dengan anggota kelompok sendiri, dan dengan setiap individu yang lain. Juga produk dari aktivitas-aktivitas itu adalah kultur. Akhirnya dapat dikatakan bahwa kultur itu adalah kesatuan segala bentuk hubungan *konositif* itu dengan realitas kodrati dan historis yang mengarah pada suatu pengorganisasian³.

Inkulturasasi

Apa itu inkulturasasi? Istilah ini muncul pada akhir 1970-an. Sekarang istilah ini dipakai untuk menunjukkan dalam prospektif di mana Gereja harus bergerak dalam kultur dan dalam tradisi religius, di mana secara khusus baru-baru ini Gereja dapatewartakan Injil. Jadi yang dimaksud dengan inkulturasasi, dari satu pihak, ialah proses masuknya kultur secara vital ke dalam kekayaan Kristus dan ke dalam kategori-kategori Injil-Nya; dan dari pihak lain, ialah proses integrasi warta atau pesan injili dan “pengalaman” akan warta itu ke dalam *specificitas* (kespesifikan) kultural (seperti teori-teori, sikap-sikap, persymbolan-persymbolan, model-model, organisasi, dan lain lain)

²R. Moretti, “Spiritualita” dalam *Dizionario di spiritualita dei laici* (diretto da Ermanno Ancilli) edizioni, O, R, Milano, 1981, 292-293; bdk W.H. Principe, “Spirituality, Christian” dalam *The New Dictionary of Catholic Spirituality* (Editor: Michael Downey), The Liturgical Press, Collegeville, Minnesota 1993, 931-932.

³A. Bausola, “Cultura” dalam *Dizionario di Spiritualita dei Laici* (diretto da Ermanno Ancilli), Edizioni O.R, Milano 1981, 184.

kultur atau tradisi etnis-religius tertentu. Di sini disebut integrasi, tetapi juga orientasi; transformasi, tetapi juga pengangkatan (peninggian); purifikasi, tetapi juga rasa hormat (bdk. *GS* 58; *EN* 19-20)⁴.

Kalau Injil dikhotbahkan dan didengar, maka akan memungkinkan suatu pertobatan kultural dan spiritual: pertobatan ini mendorong kepada solidaritas, keheningan demi kebaikan integral pribadi, promosi keadilan dan damai, adorasi kepada Bapa, asal segala sesuatu⁵.

Inkulturasasi Injil dalam masyarakat modern akan menuntut suatu usaha metodik penelitian dan tindakan yang terencana. Upaya itu akan mengandaikan, dalam diri orang-orang yang bertanggungjawab dalam evangelisasi: 1) sikap menerima dan mencerahi (menajamkan; *discernment*) secara kritis; 2) kemampuan memahami harapan-harapan spiritual dan aspirasi human kultur baru; 3) kemampuan menganalisa secara kultural pertemuan efektif dengan dunia modern⁶.

Relasi Spiritualitas dan Kultur

Relasi yang Dipermasalahan oleh "Orang Modern"

Sebenarnya, relasi spiritualitas dan kultur lebih merupakan pokok pembicaraan "orang-orang modern" daripada "pre-modern". Karena "orang modern" membedakan spiritualitas dan kultur, dan kurang melihat relasinya. Sementara "orang pre-modern" melihat kultur itu sebagai bagian dari *ordo* kodrat tercipta yang illahi. Bagi "orang modern", kultur itu adalah realisme *human* tercipta yang berbeda dari *ordo* kodrat. Sementara orang "pre-modern" melihat diri dan kulturnya sebagai perwujudan sakral *ordo* kodratnya. Ini berarti bahwa konsep "kodrat" bagi orang "pre-modern" terbentuk dari interpretasi *human* mereka secara kultural. Memang mereka tidak langsung masuk pada "kodrat", tetapi pada bahasa sebagai penghubung pada kodrat tersebut. Jadi bagi mereka, kultur adalah "kodrat kedua", yang terbentuk dan terungkap secara linguistik. Karena itu, "orang pre-modern" tidak mempersoalkan relasi antara spiritualitas dan kultur⁷. Tetapi "orang modern" mempersoalkannya, karena mereka kurang melihat hubungan keduanya, dan mereka hanya terfokus pada keadaan sosio-historis dan geografis keberadaan mereka, dan inilah yang membuat mereka mempertanyakan relasi itu⁸.

Pertanyaan ini muncul terutama karena perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan sosial pada abad 19 (abad modern), di mana masyarakat hanya dilihat secara historis dan geografis. Kemudian, selain perkembangan itu, penyebab lain lagi ialah karena

⁴B. Secondin, *Alla prova della nuova cultura* dalam *Corso di Spiritualità: Esperienza – Sistematika – Proiezioni* (Capitolo terzo) (Bruno Secondin – Tullio Goffi [ed.]), Queriniana, Brescia 1989, 683.

⁵B. Secondin, *Alla prova ...*, 683.

⁶B. Secondin, *Alla prova ...*, 683.

⁷Tentu ini dikatakan secara umum, karena pada masa pre-modern pun pernah juga terjadi konflik antara iman dan kultur. Ini misalnya terjadi sudah pada awal kekristenan, ketika iman dianggap sebagai suatu kebodohan oleh kultur Yunani. Juga pada Abad Pertengahan, di negara-negara orang kristen, kultur kurang dielaborasi: Lihat B. Mondin, *L'uomo secondo il disegno di Dio. Trattato di antropologia teologica*, Edizioni Studio Domenicano, Bologna 1992, 362-363.

⁸D. J. Fasching, "Culture" dalam *The New Dictionary of Catholic Spirituality* (Editor: Michael Downey), The Liturgical Press, Collegeville, Minnesota 1993, 242.

masyarakat Barat sudah merupakan produk desakralisasi kekuatan religius, yang lebih berfokus pada sejarah daripada pada kodrat yang merupakan penghubung kepada yang Transenden⁹. Bagi “orang modern”, iman tidak bertemu dengan kultur. Iman, karena kemajuan seperti di sebut di atas, tidak lagi perlu, bahkan, kultur yang ditandai dengan sekularisasi dan *laicisme* pun telah membawa “orang modern” pada ateisme. Kultur di bidang teknis-ekonomis dan pengorganisasian sosial tidak lagi membutuhkan agama: “yang kudus” telah hilang, “si religius” tidak perlu lagi¹⁰.

Relasi Spiritualitas dan Kultur

Sebenarnya, lepas dari masalah “orang modern” itu, bertanya mengenai relasi spiritualitas dan kultur, berarti juga bertanya mengenai perbedaannya. Bertanya mengenai perbedaan bisa juga memberi indikasi bahwa Spiritualitas punya *power* terhadap kultur¹¹, dan kultur mendapat pengaruh dari spritualitas, iman dan rahmat¹².

Secara teologis, spiritualitas kristen adalah pola (*patron*) existensi personal dan sosial orang-orang kristen, yang terbentuk (sebagai) dalam memberi jawaban pada penyingkapan Diri Yang Illahi yang berkekuatan dalam sejarah. Kalau demikian, berarti ada dan dapat dilihat jalan-jalan di mana Sabda menjadi daging dalam komunitas gerejani Tubuh Kristus untuk menyingkapkan intensi perjanjian Allah kepada kemanusiaan dalam waktu dan tempat kultural yang khusus¹³.

Spiritualitas adalah mediasi konkrit kepada yang Transenden. Spiritualitas adalah jalan melalui mana Yang Illahi, yang Transenden, masuk ke dalam kultur untuk menyatu dengan dan mentransformasikan pola existensi personal dan sosial orang kristen yang memiliki kultur itu¹⁴.

Dari sejarah agama-agama dan dari perspektif sosiologis dapat dilihat bahwa pengalaman akan “yang kudus” sebenarnya memutlakkan ordo kultur yang terbatas, karena pengalaman tersebut adalah jawaban kepada yang Transenden sebagai pengalaman yang tak terbatas. Yang Transenden terinkulturasi dalam pola hidup orang

⁹D. J. Fasching, “Culture” ... 242.

¹⁰Namun, walau iman dan agama dirasa tidak perlu lagi pada zaman modern, tapi toh akhir-akhir ini manusia sudah mulai bosan dengan segala kemajuan dan tehnik itu dan mulai bertanya dan mencari apa yang tidak dapat diselesaikan dengan kemajuan itu; manusia sudah merasa lapar dan haus serta rindu akan apa yang di luar ratio dan kemampuan human, sehingga ada juga tanda-tanda kembalinya “si religius”, yang nampak dengan munculnya kembali “si kudus” yang “liar”, bangkitnya sekte-sekte, hidupnya kembali neofundamentalisme dan gerakan kharismatik, munculnya neopaganis (kekaifiran baru), literatur teater dan film (mengenai cerita-cerita yang irrasional), dan dipandangnya agama sebagai alat tak langsung pembebasan sosio-politis orang-orang tertindas (kekatolikan di Polandia yang antitotaliter; kekatolikan di Pilippina yang menggosur sang diktator; kekatolikan di Amerika Latin yang membela orang kecil; dan lain-lain): Lihat C. Geffre, *Crocevia tra culturale e spirituale* dalam *Corso di Spiritualita: Esperienza – Sistematika – Proiezioni* (Capitolo quarto) (Bruno Secondin – Tullio Goffi [ed.]), Queriniana, Brescia 1989, 226-244.

¹¹D. J. Fasching, “Culture” ... 242.

¹²B. Mondin, *L'uomo ...*, 361-362.

¹³D. J. Fasching, “Culture” ... 242.

¹⁴D. J. Fasching, “Culture” ... 242.

kristen yang hidup dalam waktu dan tempat kultural, tanpa membatasi “Yang Tak Terbatas” itu pada horizon kultur¹⁵.

Spiritualitas Benediktin, yang cukup berpengaruh luas dalam spiritualitas kekristenan Barat, berdampak besar bagi kultur. Spiritualitas Mendikan (Dominikan dan Fransiskan) abad pertengahan, yang mendapat pengaruh juga dari tradisi Benediktin, nampak mampu membaharui (transformasi) tidak hanya hidup personal, tetapi juga seluruh kultur. Ini semua menunjukkan bahwa spiritualitas sebagai “inkarnasi Sabda” dalam pola konkrit hidup Kristen mampu mentransformasikan kultur¹⁶.

Spiritualitas Masuk Kultur

Allah memasuki kemanusiaan dengan menyingkapkan Diri demi dan dalam proyek keselamatan-penebusan-Nya khususnya melalui inkarnasi Logos. Dalam memasuki kemanusiaan ini, Ia tidak mengesampingkan, bahkan memakai dan melibatkan kultur khusus dalam waktu dan tempat¹⁷. Jadi, yang sentral dalam proses masuknya Allah yang transenden ini dalam kemanusiaan dan kulturalnya dalam waktu dan tempatnya ialah inkarnasi. Semua peristiwa masuk-Nya yang lain mengitari dan berporos di situ.

Masuknya Yang Transenden ke dalam kemanusiaan dan kulturalnya adalah dasar relasi iman dan Injil serta Gereja dengan kultur¹⁸. Demikian juga dapat dikatakan mengenai dasar relasi teologi dan spiritualitas dengan kultur.

Yohanes Paulus II, dalam Suratnya: *Lettera per l'istituzione del Pontificio Consiglio per la Cultura*, tgl 20-5-1982, sebagaimana dikutip oleh E. Cambon, mengatakan bahwa iman yang tidak menjadi kultur adalah iman yang tidak akan dapat diterima sepenuhnya, tidak akan dapat dipikirkan (direnungkan-direfleksikan) secara menyeluruh, iman yang tidak akan dapat dihidupi dengan setia¹⁹.

Resiprositas Spiritualitas dan Kultur

Realita tercipta manusia memuat keberbedaan, saling melengkapi (komplementaritas) dan kebaikan. Ini semua berasal dari kebaikan dan kemurahhatian gratis cinta Allah. Demikian dapat dilihat dan dipahami dasar teologis keberadaan manusia tercipta. Keberadaan menyeluruh manusia yang memuat ke-tiga unsur itu, tentu juga menunjukkan bahwa kulturalnya pun memuat yang sama. Unsur keberbedaan dapat menjadi saling melengkapi, kontribusi (pemberian diri) dan pengkayaan resiprok dalam kultur-kultur itu. Keberbedaan manusia dan kultur-kulturalnya inilah yang dimasuki oleh iman. Dan dalam hal ini, iman dan kultur adalah resiprok. Demikian juga Gereja dan

¹⁵D. J. Fasching, “Culture” ... 242-243.

¹⁶D.J. Fasching, “Culture” ..., 243-244; J. Leclercq, “Cultura Monastica” (II: In Occidente) dalam *Dizionario degli Istituti di Perfezione*, Vol III (direto da Guerrino Pellicia [1962-1968] e da Giancarlo Rocca [1969-]), Edizione Paoline, Roma, 1976. kolom 334-339.

¹⁷B. Mondin, *L'uomo...*, 361-362.

¹⁸ B. Mondin, *L'uomo* ..., 362.

¹⁹E. Cambon, “Cultura” dalam *Dizionario Enciclopedico di Spiritualita/1* (a cura di Ermanno Ancilli e del Pontificio Istituto di Spiritualita del Teresianum; nuova edizione completamente aggiornata e ampliata), Citta Nuova, Roma 1990, 682.

warta keselamatan berhadapan dengan kultur, adalah resiprok. Hubungan kultur dengan Injil dan keselamatan adalah aktif²⁰.

Masuknya iman, Gereja dan warta keselamatan ke dalam kultur, dengan resiprositas yang terjadi di dalamnya, merupakan dasar dan langkah spiritualitas untuk masuk ke dalam kultur. Jadi, masuknya spiritualitas ke dalam kultur, dengan segala keragaman dimensi kultur itu, menciptakan relasi resiprok: saling mengisi, saling melengkapi dan saling memperkaya. Spiritualitas menjiwai kultur, dan kultur diangkat ke tingkat yang lebih tinggi dari keberadaannya, yaitu ke tingkat religius. Terinkarnasinya spiritualitas dalam kultur membuat spiritualitas itu mempunyai tempat bertumbuh dan berkembang. Resiprositas kultur dan spiritualitas itu adalah intens. Kalau nilai-nilai suatu kultur berpadanan dan cocok dengan nilai-nilai spiritualitas umum, maka nilai-nilai spiritual itu akan mendapat penggarisbawahan yang khusus. Juga akan lahir “model” spesifik spiritualitas, yang diterima dan dianggap benar. Tetapi bisa juga terjadi yang kontras. Kalau kultur berubah dan menampilkan nilai-nilai alternatif, maka akan terjadi pelemahan nilai-nilai spiritualitas, karena tidak ada kecocokan keduanya dalam realitas umum²¹.

Contoh untuk relasi berpadanan dan kontras antara spiritualitas dan kultur tersebut dapat disebut seperti berikut ini. Kalau suatu kultur menekankan arti solidaritas bagi dan perjuangan kebebasan serta martabat orang-orang tertindas, maka spiritualitas akan memberi kontribusi. Spiritualitas akan menampilkan model-model “orang rohani” yang menunjukkan nilai-nilai itu dengan contoh. Kalau suatu kultur menekankan hukum dan peranan orang yang punya otoritas, maka kultur itu akan mempengaruhi spiritualitas untuk menggarisbawahi keutamaan ketaatan dan nilai peraturan hidup yang sudah *fix* serta nilai prakteknya. Kalau suatu kultur tertindas dan menderita, maka itu akan mengangkat ke permukaan suatu spiritualitas salib dan penderitaan. Kultur-kultur yang dilecehkan, dijajah, dipermiskin dengan kekerasan, akan mendorong untuk memunculkan gambaran Allah sebagai Allah orang miskin, penderitaan Tuhan yang *innosen*, nilai kemiskinan sebagai kondisi yang diinginkan oleh Allah. Suatu kultur yang dalam keadaan krisis, yang tidak sanggup lagi melihat dan menemukan “arti” dan “proyek”nya, yang sudah kehilangan nilai-nilainya, akan membawa spiritualitas kepada ketidakpastian²².

Sekarang ini sudah turun “allah-allah”: yaitu nilai-nilai ideal yang besar, seperti ratio, kultur humanistik, solidaritas yang mengambang, proyek-proyek yang memaksa menghimpun kekuatan yang sangat besar. Krisis akan arti, ketakutan apokaliptik, subyektivisme yang sangat tinggi, kemendangkalan yang angkuh, akan mengarah pada suatu spiritualitas supermarket religius, di mana ditawarkan begitu banyak hal-hal “yang kudus” (seperti penglihatan-penglihatan, mistisisme, keterpecahan-keterpecahan,

²⁰E. Cambon, “Cultura” ... 682-683; B. Mondin, *L'uomo* ..., 362.

²¹B. Secondin, *Alla prova* ..., 686.

²²B. Secondin, *Alla prova* ..., 686-687.

keinginan kembali kepada masa lalu) daripada kepada suatu spiritualitas yang mengupayakan suatu sintesi vital yang baru²³.

Dulu, modernitas telah mendesak orang beriman untuk masuk kepada “bacaan mendatar”, yakni pada interpretasi akan kesatuan antara kontemplasi, interioritas dan aksi secara sirkuler, dan kepada interrelasi secara langsung dan natural tanpa memperhatikan kultur. Tetapi sekarang, post-modernitas, dengan kompleksitasnya dan perubahan tempat nilai-nilai serta krisisnya, mendorong orang untuk mengadopsi “bacaan melengkung”, yaitu yang tidak mendatar saja, tetapi transenden terhadap keterpecahan-keterpecahan (penggalan-penggalan, potongan-potongan) politeisme hedonistik, jadi yang terbuka pada polisentrisme Gereja sendiri dan melibatkan kebergandaan referensi-referensi (kultur, bahasa liturgis, penderitaan dan messianisme, ideologi dan tantangan-tantangan historis)²⁴.

Spiritualitas Inkarnasi dan Kultur

Allah mengkomunikasikan Diri kepada manusia dengan cara-Nya sendiri, tetapi yang disesuaikan dengan kemungkinan cara mengenal dan menerima dari pihak manusia. Karena kalau tidak demikian, maka manusia tidak akan sanggup mengerti, mengenal dan mencintai Allah²⁵.

Dalam pengkomunikasian Diri kepada manusia ini, Allah menjadi “satu” dengan manusia. Ini terealisasi secara unik dalam inkarnasi Sabda dalam diri Yesus dari Nazareth²⁶. Jadi dalam dan melalui inkarnasi Sabda, Allah telah menjadi “satu” dengan manusia²⁷. Ini juga dapat dikatakan mengenai kultur. Dalam dan melalui inkarnasi Sabda (Logos), Allah telah menjadi “satu” dengan kultur, dalam arti masuk dalam kultur. Allah, dalam menyingkapkan Diri kepada bangsa terpilih, telah memakai kultur human. Dia telah mengutus Putra (inkarnasi). Perutusan ini tidaklah hanya inkarnasi human saja, tetapi juga inkarnasi kultural. Rencana keselamatan Allah telah menerima kultur dan telah memasukkannya dalam sejarah keselamatan dengan inkarnasi Logos. Tindakan keselamatan Kristus kena seluruh diri manusia dan merangkul kulturnya²⁸.

Inkarnasi Logos inilah dasar (motif) iman dan Gereja “berinkarnasi” (masuk) ke dalam kultur. Tapi juga, selain dasar, itulah juga model (metode). Jadi, cara (model, metode) Kristus masuk ke dalam kultur melalui inkarnasi-Nya, begitu jugalah cara (model, metode) iman dan Gereja melekatkan diri ke lingkungan sosio-kultural manusia, di mana iman dan Gereja itu hidup²⁹.

²³B. Secondin, *Alla prova ...*, 687.

²⁴ B. Secondin, *Alla prova ...*, 687.

²⁵E. Cambon, “Cultura” ... 683.

²⁶E. Cambon, “Cultura” ... 683.

²⁷B. Hebblethwaite, *The Incarnation: Collected Essays in Christology*, Cambridge University Press, Cambridge 1987, 1-10.

²⁸B. Mondin *L'uomo ...*, 362.364; B. Secondin, *Alla prova ...*, 685; B. Mondin, *La Trinita mistero d'amore: Trattato di teologia trinitaria*, Edizioni Studio Domenicano, Bologna 1993, 393; B. Hebblethwaite, *The Incarnation ...*, 21-26.

²⁹E. Cambon, “Cultura” ... 683.

Sebagaimana manusia “menyatu” satu sama lain, itulah juga model spiritualitas inkarnasi. Inkarnasi spiritualitas tidak tinggal di luar dan di permukaan, tapi masuk ke dalam keberadaan terdalam kemanusiaan dan kultur, sebagaimana Yesus, Putra Allah, masuk ke dalam existensi terdalam manusia dan meresapi seluruh dimensi existensi itu, serta serupa dengannya, kecuali dalam hal dosa (Ibr 4: 14-15)³⁰.

Sabda telah menjadi daging dalam rahim Maria, dan Maria telah memberi kedagingan kepada Sabda itu. Maria adalah murid Kristus yang pertama dan paling perfek. Maria adalah model bagi manusia untuk memberi daging, dalam arti memberi kemanusiaan, kepada Sabda itu. Ini juga dapat dikatakan dengan kultur: kultur memberi “kekulturan” kepada Sabda itu³¹.

Kristus yang menjelma dapat ditemukan dalam Injil. Injil adalah Sabda Tuhan yang disampaikan kepada manusia. Dalam Injil itu dapat ditemukan Pribadi Kristus.

Injil telah masuk dalam kultur. Ini berarti bahwa Pribadi Kristus, yang dapat ditemukan dalam Injil, juga telah masuk dalam kultur. Kultur ambil bagian dalam dimensi human, dan dimensi human ambil bagian dalam Pribadi Ilahi Kristus, karena Ia telah menerima dimensi itu dalam Diri-Nya³². Injil sendiri telah mengkultur lewat bahasa manusia. Injil ditulis dalam bahasa Ibrani-Aramaic, dan tentunya dengan mentalitas pemakai bahasa itu. Lagi, dalam proses penyebaran selanjutnya, Injil itu telah diterjemahkan (diinterpretasikan) dalam berbagai bahasa (Yunani, Latin, Syria, Bizantin, dan lain sebagainya), lalu pada tahap berikut (Perancis, Jerman, Spanyol, Slavic, dan seterusnya), dan lebih luas lagi (Latin-Amerika, Pilippina, India, China, Afrika Selatan, Jepang, Indonesia, dan seterusnya)³³, dan lebih jauh lagi dalam berbagai bahasa daerah, yang mungkin sudah ribuan bahasa.

Untuk “berinkarnasi”, orang beriman harus terlebih dahulu menjadi “Sabda hidup”, dalam arti mengalami Sabda dan menghidupi Injil secara radikal dan otentik. Pengalaman akan Sabda dan menghidupi Injil adalah kondisi dan basis fundamental bagi spiritualitas pertemuan antara Injil dan kultur. Inkulturasi mengandaikan kehadiran jiwa religius dan tradisi iman, di mana disatukan dan dilekatkan pengalaman. Dalam hal ini, spiritualitas dapat membantu orang kristen (beriman) untuk terus menguji dan membuktikan (mewujudkan) koherensi injili hidupnya sendiri, yang dikonfrontasikan dengan kultur, di mana mereka ada dan ambil bagian. Mereka membawa kekristenan mereka kepada kultur kontemporer. Dengan demikian mereka mentransformasikan kultur³⁴.

³⁰E. Cambon, “Cultura” ... 684.

³¹E. Cambon, “Cultura” ... 684.

³²B. Mondin *L'uomo* ..., 363; G. Wainwright, dalam artikelnya: “Types of Spirituality” dalam *Pastoral Spirituality* (II) dalam *The Study of Spirituality* (Part Three) (Edited by: Cheslyn Jones, Geoffrey Wainwright, Edward Yarnold SJ), SPCK, Cambridge 1992, 592-605, memaparkan pandangan H. Richard Niebuhr (*Christ and Culture*, New York, Harper & Row, 1951) mengenai Kristus berhadapan dengan kultur. Dalam paparan itu ia menunjukkan empat “posisi” atau sikap Kristus terhadap kultur: Kristus melawan kultur, Kristus (dari) kultur, Kristus di atas kultur, Kristus dan kultur dalam paradox.

³³Bruno Secondin, *Alla prova* ..., 685.

³⁴E. Cambon, “Cultura” ... 683.

Tugas masing-masing orang kristen adalah menggarap kultur secara kristen dengan memasukkan jiwa kristen padanya. Orang kristen bertugas men"cap"kan forma kristen pada kultur³⁵. Tetapi sekarang tugas ini berat, karena krisis kultural yang hebat (yang terjadi di mana-mana: di dunia ex-komunis dan kapitalis, di negara-negara kaya dan miskin) yang telah menggoyahkan seluruh pilar kultur (filsafat, ilmu seni, agama, moral, nilai-nilai fundamental, institusi-institusi (sekolah-sekolah, pemerintahan-pemerintahan, partai-partai, gereja), politik, ekonomi, dan sebagainya. Dalam situasi ini, orang kristen harus berjuang berat untuk menjadi promotor untuk menciptakan dan membangun kultur baru yang cocok dengan tuntutan rencana keselamatan Allah yang telah menerima kultur dan telah memasukkannya ke dalam sejarah keselamatan dengan inkarnasi Logos. Tugas berat ini terutama harus berhadapan dengan mass-media (jurnalis, radio, TV), yang nampak sudah merusak manusia sekarang ini dalam banyak hal: membawa manusia pada mentalitas konsumeristik dan materialistik dan pengobralan seks, dan tidak peduli lagi akan nilai-nilai transenden, spiritual dan moral. Dan dosa yang paling berat dari mass-media sekarang ini ialah penyebaran gambaran palsu dari manusia dan masyarakat. Mass-media sudah memproduksi pula kultur yang menyebarkan kepalsuan itu demi *mammon*. Untuk ini orang kristen harus bertindak dengan bermodalkan spiritualitas. Mereka harus mengubah mass-media yang jahat itu menjadi mass-media penyebar kebenaran tentang Allah dan manusia. Mereka harus menggerakkan "kultur cinta" (bukan kultur egois, nikmat, kebencian, agresi, kekerasan). Mereka harus berusaha mengubah kultur kerakusan (memiliki) dan kultur diktator teokratik menjadi kultur keberadaan yang benar sebagai orang kristen, yang adalah kultur roh. Berhadapan dengan "kultur kekerasan", orang kristen harus bersenjatakan "kultur cinta". Karakter kultural kekristenan terletak dalam cinta. Cinta (*agape*) adalah elemen spesifik kekristenan. Keberadaan Allah, yang tersingkap dalam Yesus (yang telah menjadi manusia), adalah keberadaan ketigaan (*trinitas*), di mana terdapat hidup cinta (antara Bapa, Putera dan Roh Kudus). Ketiga Pribadi Illahi telah menciptakan dan memelihara hubungan cinta yang tak terbatas dan hubungan dedikasi (pemberian diri) yang sangat tinggi dengan kemanusiaan. Relasi cinta ini masuk ke dalam dan meresapi keberadaan orang kristen. Cinta ini adalah nilai primer yang harus menjadi pegangan dasar bagi kelompok sosial orang kristen untuk diinkarnasikan dalam seluruh ekspresi kultural mereka³⁶.

Seperti iman, begitu juga "kultur cinta" yang tersembur dari iman itu, adalah anugerah gratis, yang harus diterjemahkan dalam tugas. Seperti karya-karya baik masing-masing orang kristen adalah buah iman, maka begitu juga kreasi artistik, sastra, politis dan ekonomis (kultur), yang terinspirasi dari kekristenan, adalah manifestasi "kultur cinta" yang nampak nyata dalam sejarah dan yang menjadi forma masyarakat³⁷.

Orang kristen dipanggil untuk tampil dalam bidang kultural yang dilaksanakan menurut visi Kristus. Tugas mereka adalah menjadi operator kultur. Tapi untuk itu perlu

³⁵B. Mondin *L'uomo ...*, 363.

³⁶B. Mondin, *L'uomo ...*, 363-365; B. Mondin, *La Trinita ...*, 297-299; F. Courth, *Il mistero del Dio Trinita* (sezione terza): *Il mistero del Dio Trinita: Il Padre Creatore, il Figlio Redentore, lo Spirito Santificatore*, Vol 6, Jaca Book, Milano 1993, 234-240; B. Hebblethwaite, *The Incarnation ...*, 11-20..

³⁷B. Mondin, *L'uomo ...*, 365-366.

iman yang kuat, hidup, mendalam; iman yang menjadi praksis hidup: SPIRITUALITAS. Dengan demikian maka mereka akan menjadi agen kultural yang manjur (*efficax*). Dan mereka akan berhasil dalam hal itu karena cahaya iman dan nyala cinta, dan akan berhasil mempengaruhi dunia kultural³⁸.

Spiritualitas Paskal dan Kultur

Dimensi paskal hidup Kristus, yaitu kematian-kebangkitan, adalah hukum existensi. Itulah juga hukum inkulturasi. Hidup Injil tidak dapat masuk ke dalam kultur tanpa jalan salib; demikian juga kultur dalam menerima hidup Injil. Artinya, hidup Injil itu harus dulu melalui jalan salib (mati sebagai benih)³⁹ dalam masuknya ke dalam kultur untuk tumbuh dan berkembang (bangkit-hidup). Demikian pun kultur, mati dulu (jalan salib), dalam arti dimurnikan (purifikasi), dalam menerima hidup Injil untuk tumbuh dan berkembang (bangkit-hidup). Dengan demikian hidup Injil itu terkulturasi, dan kultur itu menjadi “kultur baru”, kultur kristen, kultur spiritual, sebagaimana juga manusia dalam proses yang sama (mati-bangkit) menjadi “manusia baru” (purifikasi-pertumbuhan-pembaharuan / terbaharui; mati-bangkit)⁴⁰.

Hukum mati-bangkit itu hadir dalam semua level dan tahap inkulturasi. Karena itu, itulah juga hukum atau ciri spiritualitas yang terarah pada inkulturasi. Jadi, dalam spiritualitas inkulturasi (spiritualitas masuk kultur) juga ada proses mati-bangkit. Spiritualitas itu “melebur” (terinkarnasi) dalam kultur (mati: dengan jalan salib) untuk tumbuh dan berkembang di sana (bangkit). Demikian juga kultur, dalam menerima spiritualitas, dipurifikasi (dimurnikan; ditransformir) (jalan salib: mati), lalu terbaharui dan tumbuh-hidup dan berkembang teresapi oleh spiritualitas (bangkit-hidup)⁴¹.

Pertemuan-perpaduan resiprok antara spiritualitas dan kultur ini melahirkan spiritualitas kultural dan kultur kristen. Demikian perpaduan resiprok keduanya dalam proses mati-bangkit. Hasilnya akan dialami oleh orang kristen yang memiliki spiritualitas kultural terpadu ini sebagai pembebasan dari ketertindasan dan keterpinggiran, sebagai penyembuhan dari penyakit, sebagai penglihatan dari kebutaan, sebagai bergerak-berjalan dari kelumpuhan, sebagai tahir dari kusta, sebagai kebebasan dari belenggu roh jahat, dan lain-lain,⁴² yang berpuncak pada kehidupan dari kematian. Hasil ini juga akan dialami oleh orang lain dari orang kristen tadi yang sudah

³⁸B. Mondin, *L'uomo ...*, 366.

³⁹Yoh 12: 24: “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jikalau ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah”. Ini dikatakan oleh Yesus dalam konteks pemberitahuan kematian-Nya (Yoh 12: 20-36).

⁴⁰E. Cambon, “Cultura” ... 684.

⁴¹E. Cambon, “Cultura” ... 684.

⁴²Lihat Mt 4: 23-25 (par Lk 6: 17-19); Mt 8: 1-4 (par Mk 1: 40-45; Lk 5: 12-16); Mt 8: 5-13 (par Lk 7: 1-10; Yoh 4: 46-53); Mt 8: 14-17 (par Mk 1: 29-34; Lk 4: 38-41); Mt 8: 29-34 (par Mk 5: 1-20; Lk 8: 26-39); Mt 9: 1-8 (par Mk 2: 1-12; Lk 5: 17-26); Mt 9: 27-34; 12: 9-15a (par Mk 3: 1-6; Lk 6: 6-11); Mt 14: 34-36 (par Mk 6: 53-56); Mt 15: 29-31; 17: 14-21 (par Mk 9: 14-29; Lk 9: 37-43); Mt 20: 29-34 (par Mk 9: 14-29; Lk 9: 37-43); Mk 3: 7-12; 7: 31-37; 8: 22-26; 13: 10-16; 14: 1-6; 17: 11-19; Yoh 9: 1-40.

mengalaminya sebagai buah kerasulannya, sebagaimana Kristus sendiri pun, sebagai Kristus yang Tersalib sudah melakukan itu bagi orang lain (*soteria*)⁴³.

Spiritualitas Inkulturasi Pneumatologis

Roh Kudus berperan secara fundamental baik dalam hal-hal positif dalam keberbedaan-keberbedaan kultur-kultur maupun dalam evangeli-sasinya (*EN 75*). Dalam peristiwa Pentekosta, banyak orang dari berbagai suku dan bahasa, dari berbagai daerah dan kulturnya, datang berkumpul. Warta Pentekosta mereka dengar dan mengerti dalam bahasa mereka masing-masing (Kis 2: 5-11). Ini menunjukkan bahwa Roh Kudus berperan dalam “kekatolikan” dan dalam inkulturasi. Jadi, inkulturasi dalam hal ini bukanlah suatu konsep nasionalis-regional, tetapi universal. Inkulturasi bereferensi pada Roh. Dengan demikian kultur “di-Roh-i”. Dalam “pe-Roh-an” inilah terjadi spiritualitas inkulturasi. Dengan kata lain, atas dasar “pe-Roh-an” kultur inilah maka ada dan mungkin spiritualitas inkulturasi. Jadi, inkulturasi ini adalah pneumatologis⁴⁴.

Apa yang positif dalam kultur-kultur dapat diterima dalam iman, dan apa yang negatif perlu dimurnikan⁴⁵. Hal ini perlu, karena memang realitas historis adalah kompleks, halus-rumit dan sulit. Untuk itu perlu pencerahan dan penajaman (*discernment*). Inilah tugas spiritualitas dan juga kualitasnya. Kualitas spiritual ini adalah buah dan efek khas Roh⁴⁶.

Roh Kudus itu berperan dalam menghimpun tanda-tanda Allah yang nampak dalam tanda-tanda zaman. Ia berkarya (beraksi) seturut arti sejarah, yaitu seturut segala sesuatu yang memajukan proyek Allah dalam kemanusiaan. Dan Ia berhasil melakukannya, walau banyak kelemahan ekspresi human dalam hidup manusia. Oleh karena itu, dalam inkulturasi, Gereja harus lebih memperhatikan ke mana terarah gerakan umum kultur-kultur daripada melihat warisan masa lalu kultur-kultur itu⁴⁷. Gereja harus lebih melihat ekspresi aktual kultur-kultur itu dalam kekuatannya daripada kekuatannya dalam adat secara murni⁴⁸.

Roh Kudus itu membuah kreativitas. Kreativitas ini perlu untuk merespon tantangan baru sejarah dan berhal baru (zaman ini) yang mengenakan kejahatan lama, yang cenderung tercipta dan muncul oleh manusia sendiri⁴⁹.

Gereja memerlukan Roh agar tidak terlambat masuk dalam sejarah yang selalu bertumbuh dan bergerak maju. Lebih baik secepatnya menginjili model-model kultural yang baru yang sedang bertumbuh pada momen itu dari pada sudah sempat berkembang terlalu jauh dan kokoh tapi tak terpantau dan terkontrol⁵⁰.

Spiritualitas Trinitarietas dan Kultur

⁴³E. Cambon, “Cultura” ... 684.

⁴⁴E. Cambon, “Cultura” ... 682-684.

⁴⁵Bdk. B. Mondin, *L'uomo* ..., 361; B. Secondin, *Alla prova* ..., 681-683.

⁴⁶E. Cambon, “Cultura” ... 684.

⁴⁷Bdk. B. Mondin, *L'uomo* ..., 363: Berhadapan dengan kultur, tugas Gereja adalah: 1) menyehatkan, memurnikan dan mengangkat kultur, 2) menginkarnir Injil dalam kultur.

⁴⁸E. Cambon, “Cultura” ... 684-685.

⁴⁹E. Cambon, “Cultura” ... 685.

⁵⁰E. Cambon, “Cultura” ... 685.

Manusia dicipta seturut gambar dan kemiripan Allah, dan ambil bagian dalam hidup Allah itu sendiri, Allah yang ada dalam kesatuan-ketigaan (*uni-trinitar*). Dalam penciptaan, hidup Allah dalam kesatuan-ketigaan itu sudah ditanamkan dalam ciptaan⁵¹. Penciptaan dalam hal ini adalah penanaman kesatuan-ketigaan itu dalam ciptaan. Karena sudah ditanamkan, maka hubungan antar manusia itu sendiri selalu terarah untuk menjadi “trinitar”, yaitu seturut tipe relasi Allah dalam Diri-Nya sendiri (relasi Bapa, Putra dan Roh Kudus) dan relasi-Nya dengan ciptaan⁵². Inilah juga ukuran dan gaya relasi-relasi antar kultur-kultur, dan juga ukuran dan gaya relasi antar Gereja dan kultur-kultur⁵³.

Trinitaritas itu berciri dialogis. Atas dasar itu, maka spiritualitas inkulturatif pun harus berciri yang sama. Dialog terutama menekankan kemampuan (kapasitas) mendengar. Kemampuan ini tidaklah hanya untuk mendengar suara, tetapi juga hati pembicara. Ini juga berlaku pada level kultur-kultur. Di sana bahkan perlu mendengar “*silentium*”, bahasa *silentium*, bahasa non verbal manusia. Iklim dialog adalah persahabatan dan pelayanan. Persahabatan, selain sebagai tuntutan Injil, adalah juga kondisi (syarat) pedagogis dan psikologis elementer, tidak hanya untuk memungkinkan dialog, tetapi terutama untuk membuat dialog itu berbuah. Pelayanan adalah sikap untuk mendekati sesama dan kultur. Dialog memerlukan *askese* khusus, yakni untuk menelanjangi diri dari keinginan untuk “menang” (*triumfalis*) dalam dialog (menang berdebat). Askese perlu untuk siap mendengar Allah dan Roh-Nya, untuk selalu memurnikan intensi, mencari kekudusan, bersikap rendah hati, bertobat, dan terutama berdoa. Dalam dialog dengan kultur, spiritualitas harus membantu orang kristen untuk mengembangkan bahasa mobilisator, yaitu kategori-kategori, ide-ide, model-model, agar selaras dengan tuntutan massa dan dengan apa yang sedang “digali” oleh Roh dalam kemanusiaan⁵⁴.

Aspek komunitar spiritualitas harus membantu untuk mengkonkritkan upaya-upaya pastoral “bersama” dengan tujuan yang tepat: apa saran Gereja lokal untuk kultur setempat; nilai apa yang dapat menjaga dan menjamin pertumbuhan sehat kultur itu; apa yang mau dicapai dan dengan sarana apa; kapan momen yang tepat untuk menguji dan mengevaluasi. Pengkonkritan metode ini adalah peluang untuk transformasi injili kultur-kultur. Tetapi upaya sinkronisasi ini harus selaras dengan kemauan kesatuan trinitar yang menghormati keberbedaan karisma dan yang menanamkan akar-akar spiritualitas⁵⁵.

Spiritualitas Trinitaris dan Kultur

Relasi trinitar yang menjadi ukuran dan gaya relasi antara Gereja dan kultur menunjuk pada *ekklesiologi*. Dengan ini ditunjukkan secara lebih jelas lagi dimensi komunal dan trinitar Gereja itu dalam dirinya sendiri dan dalam hubungannya dengan kultur. Dimensi yang baru ini baru ditemukan pada zaman ini sebagai karakteristik

⁵¹B. Mondin, *La Trinita* ..., 351-355; Bdk. B. Mondin, *L'uomo* ..., 361.

⁵²C. M. LaCugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life*, HarperSanFrancisco, New York 1991, 400-411.

⁵³E. Cambon, “Cultura” ... 682-683.

⁵⁴E. Cambon, “Cultura” ... 685; Bdk. B. Secondin, *Alla prova* ..., 685-688.

⁵⁵E. Cambon, “Cultura” ... 685; C. M. LaCugna, *God for Us* ..., 400-411.

fundamental Gereja. Jadi, ada relevansi teologis dengan dimensi sosial dan sejarah human. Dasar relevansi itu adalah Allah sendiri dalam keberadaan-Nya yang abadi, yaitu misteri Trinitas dan warta akan Allah yang berada dalam relasi dalam saling memberi diri secara total dan tak habis-habisnya antara Pribadi-Pribadi Trinitas itu. Inilah sasaran akhir sejarah⁵⁶.

Trinitas adalah model seluruh hidup, juga ekonomi, sosial dan politik⁵⁷. Ini merupakan tantangan besar bagi Gereja yang sekaligus menjadi sasaran akhir dalam hubungannya dengan kultur-kultur. Karena itu perlu menemukan dan memberi kontribusi untuk menumbuhkan “benih-benih” trinitas yang sudah tertanam dalam hidup manusia, dan untuk menuai yang baru. Gereja dapat melakukan itu, kalau ia menciptakan tempat pengalaman trinitas dalam semua level hidupnya. “Saling mencintai” sebagaimana Kristus mencintai (Yoh 13: 34) dan “satu” sebagaimana Kristus satu dengan Bapa (Yoh 17: 21), bukan hanya sebagai kondisi kemandirian apostolis, tetapi juga sebagai kondisi kemungkinan bagi Gereja untuk memberi kontribusi untuk melahirkan kultur baru, masyarakat trinitas⁵⁸.

Peranan Kultur

Kultur adalah elemen konstitutif esensial pribadi human (GS 59). Kultur memperkaya dan menyempurnakan manusia. Ini dapat terwujud dalam studi di berbagai bidang disiplin ilmu (filsafat, sejarah, matematika, ilmu-ilmu natural) dan dalam menekuni seni. Kultur dan perwujudannya dalam bidang-bidang tersebut, dapat memberi kontribusi untuk menghantar keluarga human kepada konsep-konsep kebenaran dan kebaikan/keindahan yang lebih tinggi dan kepada penghargaan nilai-nilai universal (GS 57)⁵⁹.

Kultur tidak asing bagi iman dan rahmat, tapi mendapat pengaruh yang mendalam. Hubungan antar kultur dengan Injil dan rencana keselamatan tidaklah pasif, tapi aktif. Dalam kondisi penebusan pun, kultur ada dengan peranan mediasi dan kolaborasi. Allah telah memakai kultur khusus untuk menyingkapkan Diri-Nya kepada bangsa terpilih. Ia telah mengutus Putera tidak hanya dengan inkarnasi human, tetapi juga dengan inkarnasi kultural. Gereja pun menggunakan kultur untuk penyebaran Warta Gembira, untuk penjelasan Warta itu lewat kotbah-kotbahnya, untuk pendalamannya, untuk pengungkapannya dalam liturgi dan dalam hidup komunitas orang beriman. Di sinilah letak peranan kultur sebagai mediasi dan kolaborasi dengan iman, Gereja dan rencana keselamatan Allah⁶⁰.

Kesimpulan

Spiritualitas dan kultur bukanlah dua kutub yang saling tolak-menolak, tapi sebaliknya, seperti magnet yang saling tarik menarik. Spiritualitas akan menjadi hidup “*celestis*” kalau tidak mendarat dalam kultur. Dan kultur pun tak akan matang kalau

⁵⁶E. Cambon, “Cultura” ... 685.

⁵⁷C. M. LaCugna, *God for Us* ..., 390-400.

⁵⁸E. Cambon, “Cultura” ... 685.

⁵⁹B. Mondin, *L'uomo* ..., 360.

⁶⁰B. Mondin, *L'uomo* ...362.

tidak menjadi spiritual. Kultur itu baik, dan akan lebih baik lagi kalau ditransformasi oleh spiritualitas dengan purifikasi. Kultur itu akan menjadi kultur kristen dan spiritual kalau disirami oleh spiritualitas. Kultur itu akan terhantar menjadi “kultur cinta” kalau dimasuki oleh spiritualitas. Dan spiritualitas akan menjadi kehadiran Sang Cinta bila masuk pada kultur. Keduanya begitu terpaut dan resiprok, saling mengisi dan saling melengkapi. Dalam relasi resiprok ini, kultur menjadi terspiritualkan, dan spiritualitas menjadi terkulturkan, terpadu oleh CINTA.

DAFTAR PUSTAKA

- BAUSOLA, A., “Cultura” dalam *Dizionario di Spiritualita dei Laici* (diretto da Ermanno Ancilli), Edizioni O.R, Milano 1981.
- CAMBON, E. “Cultura” dalam *Dizionario Enciclopedico di Spiritualita/1* (a cura di Ermanno Ancilli e del Pontificio Istituto di Spiritualita del Teresianum; nuova edizione completamente aggiornata e ampliata), Citta Nuova, Roma 1990.
- COURTH, F. *Il mistero del Dio Trinita* (sezione terza): *Il mistero del Dio Trinita: Il Padre Creatore, il Figlio Redentore, lo Spirito Santificatore*, Vol 6, Jaca Book, Milano 1993.
- FASCHING, D. J., “Culture” dalam *The New Dictionary of Catholic Spirituality* (Editor: Michael Downey), The Liturgical Press, Collegeville, Minnesota 1993.
- GEFFRE, C., *Crocevia tra culturale e spirituale* dalam *Corso di Spiritualita: Esperienza – Sistematika – Proiezioni* (Capitolo quarto) (Bruno Secondin – Tullo Goffi [edd]), Queriniana, Brescia 1989.
- HEBBLETWAITE, B., *The Incarnation: Collected Essays in Christology*, Cambridge University Press, Cambridge 1987.
- LACUGNA, C. M., *God for Us: The Trinity and Christian Life*, HarperSanFrancisco, New York 1991.
- LECLERCQ, J., “Cultura Monastica” (II: In Occidente) dalam *Dizionario degli Istituti di Perfezione*, Vol III (direto da Guerrino Pellicia [1962-1968] e da Giancarlo Rocca [1969-]), Edizione Paoline, Roma, 1976.
- MATANIĆ, A.G., “Spiritualita” dalam *Dizionario Enciclopedico di Spiritualita/3* (a cura di Ermanno Ancilli e del Pontificio Istituto di Spiritualita del Teresianum; nuova edizione completamente aggiornata e ampliata), Citta Nuova, Roma 1990.
- MONDIN, B., *L'uomo secondo il disegno di Dio. Trattato di antropologia teologica*, Edizioni Studio Domenicano, Bologna 1992.
- _____, *La Trinita mistero d'amore: Trattato di teologia trinitaria*, Edizioni Studio Domenicano, Bologna 1993.
- MORETTI, R. “Spiritualita” dalam *Dizionario di spiritualita dei laici* (diretto da ERMANNANO ANCILLI) editzoni, O, R, Milano, 1981.
- PRINCIPE, W. H., “Spirituality, Christian” dalam *The New Dictionary of Catholic Spirituality* (Editor: Michael Downey), The Liturgical Press, Collegeville, Minnesota 1993.

- SECONDIN, B., *Alla prova della nuova cultura* dalam *Corso di Spiritualita: Esperienza – Sistematika – Proiezioni* (Capitolo terzo) (Bruno Secondin – Tullo Goffi [edd]), Queriniana, Brescia 1989.
- WAINWRIGHT, G., “Types of Spirituality” dalam *Pastoral Spirituality* (II) dalam *The Study of Spirituality* (Part Three) (Edited by: Cheslyn Jones, Geoffrey Wainwright, Edward Yarnorl SJ), SPCK, Cambridge 1992.